

BEBERAPA FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KETEPATAN PASIEN DI RUANG IGD

Suradi Efendi¹

¹Juruan Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Makassar
atolnurse@gmail.com

***Dorce Sisfiani Sarimin²**

²Program Studi Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Manado
*sisfiani@poltekkes-Manado.ac.id

Heru Purnomo³

³Prodi D III Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Semarang
purnomoheru0808@gmail.com

Mu'awanah⁴

⁴Prodi D III Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Semarang
muawanahsoefi@gmail.com

Coresspondence Author: Dorce Sisfiani Sarimin; sisfiani@poltekkes-Manado.ac.id

Abstract: *The Emergency Department (ED) is one of the important components in the health care system in hospitals, which has a central role in providing initial treatment to patients who are in critical condition or require immediate medical action. The purpose of the study was to determine several factors associated with the accuracy of patients in the emergency room. The research design used in this study was cross sectional. The research was conducted at Premier Surabaya Hospital. The research was conducted in June 2024. The population in this study were all nurses who served in the Emergency Room of Premier Hospital totaling 20 people. The sample amounted to 19 people. The sampling technique used Simple Random Sampling technique. Data analysis was carried out univariate and bivariate. The results showed a relationship between length of work (p value: 0.02) and there was no relationship between education (p value: 0.716) on the accuracy of patient handling. It is recommended that the hospital can provide special training for emergency room nurses, in order to hone the ability of emergency room nurses to be able to handle appropriately, quickly and measurably.*

Keywords: *Emergency Department, Length Of Service, Education.*

Abstrak: Instalasi Gawat Darurat (IGD) merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pelayanan kesehatan di rumah sakit, yang memiliki peran sentral dalam memberikan penanganan awal kepada pasien yang berada dalam kondisi kritis atau memerlukan tindakan medis segera. Tujuan penelitian untuk mengetahui beberapa faktor yang berhubungan dengan ketepatan pasien di ruang IGD. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah cross sectional. Penelitian dilakukan di RS Premier Surabaya. Penelitian dilakukan pada bulan Juni tahun 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat yang bertugas di IGD RS Premier berjumlah 20 orang. Adapun sampel berjumlah 19 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik Simple Random Sampling. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara lama kerja (p value: 0,02) dan tidak terdapat hubungan antara pendidikan (p value: 0,716) terhadap ketepatan penanganan pasien. Disarankan pihak rumah sakit dapat memberikan pelatihan khusus untuk perawat IGD, supaya mengasah kemampuan perawat IGD untuk dapat melakukan penanganan dengan tepat, cepat dan terukur.

Kata Kunci: Gawat darurat, Lama Kerja, Pendidikan.

A. Pendahuluan

Instalasi Gawat Darurat (IGD) merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pelayanan kesehatan di rumah sakit, yang memiliki peran sentral dalam memberikan penanganan awal kepada pasien yang berada dalam kondisi kritis atau memerlukan tindakan medis segera. IGD juga berfungsi sebagai pintu utama masuknya pasien yang mengalami keadaan darurat medis, sehingga menuntut kesiapan tinggi dari seluruh unsur pelayanan, baik dari segi fasilitas, tenaga medis, maupun prosedur kerja. Menurut Depkes RI (2012), kondisi gawat darurat didefinisikan sebagai situasi klinis yang mengancam nyawa atau dapat menyebabkan kecacatan permanen jika tidak segera mendapatkan intervensi medis yang cepat dan tepat. Dalam hal ini, respons waktu dan akurasi dalam pengambilan keputusan medis menjadi sangat krusial. Menurut Susanti (2018), penerapan triase yang tepat merupakan landasan utama dalam menentukan prioritas penanganan, sehingga dapat meningkatkan keselamatan pasien dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang tersedia di IGD.

Menurut Hartati dan Halimuddin (2017), salah satu indikator utama yang digunakan untuk menilai keberhasilan penanganan medis di Instalasi Gawat Darurat (IGD) adalah kecepatan dalam memberikan pertolongan pertama kepada pasien yang berada dalam kondisi kritis atau darurat. Dalam konteks ini, kecepatan pelayanan yang sering kali disebut sebagai response time merupakan ukuran penting yang menunjukkan seberapa cepat tenaga kesehatan merespons kebutuhan pasien setelah pasien tiba di fasilitas kesehatan. Response time diukur dari saat pasien pertama kali tiba di IGD hingga saat tindakan medis awal diberikan oleh petugas kesehatan. Waktu tanggap ini sangat krusial karena berkaitan langsung dengan tingkat keselamatan dan prognosis pasien. Sayangnya, dalam praktiknya, terdapat berbagai hambatan yang memengaruhi kualitas penanganan, salah satunya adalah faktor administratif dan pembiayaan. Dalam banyak kasus, pasien gawat darurat harus menjalani proses administrasi terlebih dahulu, seperti verifikasi identitas, jaminan pembiayaan, dan pengisian dokumen lainnya, sebelum mendapatkan pelayanan medis. Kondisi ini tentu menjadi dilema etis dan praktis, mengingat prinsip utama dalam pelayanan gawat darurat adalah life-saving, yaitu menyelamatkan nyawa dalam waktu sesingkat mungkin. Keterlambatan akibat prosedur administratif dapat berdampak negatif terhadap kondisi klinis pasien, khususnya dalam situasi yang menuntut penanganan segera.

Sebuah studi yang dilakukan oleh Benjamin, Rence Robert dan rekan-rekannya (2013) di California, Amerika Serikat, mengungkapkan bahwa dari total 995.379 pasien yang datang ke Instalasi Gawat Darurat (IGD), sekitar 5% di antaranya berada pada risiko kematian, dengan interval kepercayaan sebesar 95%, terutama ketika kondisi IGD berada dalam keadaan penuh atau sangat ramai. Temuan ini menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara tingginya volume kunjungan pasien dengan penurunan response time, yakni waktu yang dibutuhkan tenaga medis untuk memberikan tindakan setelah pasien tiba di IGD. Penurunan kecepatan respon ini dapat berdampak pada peningkatan angka morbiditas dan mortalitas, karena pasien yang membutuhkan penanganan segera tidak tertangani tepat waktu akibat beban kerja yang tinggi di IGD.

Berdasarkan penelusuran dokumen, laporan tahunan Rumah Sakit Premier Surabaya tahun 2023, menunjukkan bahwa rata-rata waktu tanggap atau response time di IGD rumah sakit tersebut adalah sebesar 1,7 menit. Angka ini berada di bawah target maksimal yang telah ditetapkan, yaitu 2 menit, yang berarti rumah sakit mampu memberikan layanan gawat darurat secara cepat dan efisien. Dengan demikian, response time di IGD RS Premier Surabaya dapat dikategorikan dalam kualitas pelayanan yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa dengan manajemen pelayanan yang efektif dan optimal, rumah sakit mampu mempertahankan standar pelayanan yang tinggi meskipun menghadapi tantangan yang kompleks dalam situasi darurat. Peneliti memilih Rumah Sakit Premier Surabaya sebagai

tempat penelitian dikarenakan rumah sakit ini merupakan rumah sakit yang mengedepankan kualitas mutu pelayanan terbaik bagi pasien

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui beberapa faktor yang berhubungan dengan ketepatan pasien di ruang IGD.

B. Metodologi Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Penelitian dilakukan di RS Premier Surabaya. Penelitian dilakukan pada bulan Juni tahun 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat yang bertugas di IGD RS Premier berjumlah 20 orang. Adapun sampel berjumlah 19 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat.

C. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Ketepatan Penanganan, Pendidikan dan Lama Kerja

No	Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Ketepatan Penanganan			
1	Kurang Tepat	6	31,6
2	Tepat	13	68,4
Total		19	100,0
Pendidikan			
1	D3	8	42,1
2	Profesi Ners	11	57,9
Total		19	100,0
Lama Kerja			
1	<10 Tahun	10	52,6
2	10-20 Tahun	6	31,6
3	>20 Tahun	3	15,8
Total		19	100,0

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa mayoritas penanganan pasien sudah tepat berjumlah 13 responden (68,4%) dengan mayoritas pendidikan profesi ners berjumlah 11 responden (57,9%). Adapun menurut lama kerja, mayoritas responden memiliki lama kerja <10 tahun berjumlah 10 responden (52,6%).

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat Hubungan Pendidikan Terhadap Ketepatan Penanganan Pasien

Pendidikan	Ketepatan Penanganan				P value	
	Kurang Tepat		Tepat			
	n	%	n	%	n	%
D3	2	25	6	75	8	100
Profesi Ners	4	36,4	7	63,5	11	100
Jumlah	6	31,6	13	68,4	19	100

Tabel di atas menunjukkan, dari 8 responden dengan pendidikan D3, terdapat 2 responden (25%) melakukan penanganan kurang tepat. Adapun dari 11 responden dengan pendidikan profesi ners, terdapat 4 responden (36,4%) melakukan penanganan kurang tepat. Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai $p\ value = 0,716 > \alpha 0,05$, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan terhadap ketepatan penanganan.

Merujuk hasil penelitian, meskipun secara formal beberapa perawat di Instalasi Gawat Darurat (IGD) telah memiliki kualifikasi pendidikan profesi Ners (S1), kenyataannya masih terdapat ketidaktepatan dalam pemberian response time yang sesuai dengan kategori triase. Sebaliknya, terdapat pula perawat dengan latar belakang pendidikan Diploma Tiga (D3) yang justru mampu memberikan *response time* yang sesuai dengan standar penanganan berdasarkan klasifikasi triase. Fenomena ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal bukanlah satu-satunya faktor penentu dalam ketepatan respons di IGD (Nursalam, 2016). Salah satu faktor yang berpotensi memengaruhi hasil tersebut adalah pengalaman kerja spesifik di IGD. Dalam beberapa kasus, terdapat perawat yang meskipun telah bekerja selama satu tahun di rumah sakit, namun baru saja dipindahkan ke unit IGD dari departemen lain, seperti rawat inap atau poli klinik. Perpindahan ini mengharuskan mereka untuk beradaptasi kembali dengan ritme kerja yang tinggi, situasi yang tidak terduga, dan tuntutan untuk bertindak sigap, tepat, cepat, serta cermat dalam memberikan pelayanan gawat darurat.

Proses adaptasi yang belum optimal di lingkungan IGD dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya keterlambatan atau ketidaktepatan dalam menilai kondisi pasien berdasarkan sistem triase. (Karokaro, 2020). Hal ini menunjukkan pentingnya pengalaman kerja langsung di IGD dalam membentuk kepekaan klinis dan ketajaman pengambilan keputusan. Oleh karena itu, hasil temuan ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi manajemen rumah sakit dalam perencanaan sumber daya manusia. Sebaiknya penempatan perawat di IGD dilakukan sejak awal masa kerja, bukan sebagai bentuk rotasi dari unit lain, agar para perawat memiliki waktu yang cukup untuk membangun kompetensi, terbiasa dengan budaya kerja IGD, serta memiliki ketahanan dalam menghadapi tekanan situasional yang tinggi. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelayanan gawat darurat dan memastikan kecepatan serta ketepatan dalam penanganan pasien sesuai dengan kategori triase yang berlaku.

Tabel 3. Hasil Analisis Bivariat Lama Kerja Terhadap Ketepatan Penanganan Pasien

Lama Kerja	Ketepatan Penanganan				P value		
	Kurang Tepat		Tepat				
	n	%	n	%	n	%	
<10 Tahun	4	40	6	60	10	100	0,02
10-20 Tahun	1	17	5	83	6	100	
>20 Tahun	1	33	2	67	3	100	
Jumlah	6	31,6	13	68,4	19	100	

Tabel di atas menunjukkan, dari 10 responden dengan lama kerja <10 tahun, terdapat 4 responden (40%) melakukan penanganan kurang tepat, dari 6 responden dengan lama kerja 10-20 tahun, terdapat 1 responden (17%) melakukan penanganan kurang tepat dan dari 3 responden dengan lama kerja >20 tahun, terdapat 1 responden (33%) melakukan penanganan kurang tepat. Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai *p value* = 0,02 < α 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara lama kerja terhadap ketepatan penanganan.

Merujuk hasil penelitian, Pengalaman kerja merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kompetensi klinis perawat, khususnya dalam pengambilan keputusan yang cepat dan tepat di lingkungan kerja yang dinamis seperti Instalasi Gawat Darurat (IGD). Semakin lama seorang perawat menjalani profesinya, maka semakin banyak pula pengalaman yang diperoleh dalam menangani berbagai kondisi pasien, mulai dari kasus ringan hingga kasus kegawatdaruratan yang kompleks. Pengalaman ini, jika didukung oleh pemahaman dan penerapan yang baik terhadap Standar Operasional Prosedur (SOP), akan memperkuat

kemampuan perawat dalam menentukan tindakan yang sesuai dengan kebutuhan pasien. Seiring dengan bertambahnya masa kerja, usia perawat pun cenderung meningkat, yang secara psikologis turut berkontribusi terhadap kematangan emosional dan kemampuan untuk bersikap tenang dalam situasi kritis. Hal ini pada akhirnya meningkatkan ketepatan dalam penanganan pasien, karena keputusan yang diambil tidak hanya didasarkan pada teori semata, tetapi juga diperkaya oleh pengalaman praktis di lapangan (Yulia, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lama masa kerja perawat dengan ketepatan penanganan pasien di IGD Rumah Sakit Premier Surabaya. Perawat yang memiliki masa kerja lebih panjang menunjukkan performa yang lebih baik dalam hal kecepatan dan ketepatan respons terhadap kondisi pasien, terutama dalam proses triase dan penatalaksanaan awal. Temuan ini juga sejalan dengan berbagai teori manajemen keperawatan dan pengembangan profesional yang menyatakan bahwa jam terbang atau jumlah pengalaman kerja secara langsung berkaitan dengan peningkatan keterampilan klinis dan kualitas pelayanan.

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka didapatkan kesimpulan terdapat hubungan antara lama kerja terhadap ketepatan penanganan pasien di IGD. Disarankan pihak rumah sakit dapat memberikan pelatihan khusus untuk perawat IGD, supaya mengasah kemampuan perawat IGD untuk dapat melakukan penanganan dengan tepat, cepat dan terukur.

Daftar Pustaka

- Awaluddin. (2020). *Hubungan Pendidikan Dan Lama Kerja Dengan Tingkat Kecemasan Perawat Dalam Penanganan Pasien Gawat Darurat DI RSUD Sawerigading Kota Palopo Tahun 2019*. Jurnal Kesehatan Luwu Raya. Vol 6. No. 2.
- Karokaro, T, M., Hayati, K., Esta, S, D., Sitepu, A, L. (2020). *Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Waktu Tanggap (Response Time) Pasien Di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Grandmed*. Jurnal Keperawatan dan Fisioterapi. Vol 2. No. 2.
- Kemendes RI. (2016). *Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu*
- Kemendes RI. (2009). *Standar Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Nicki Gilboy. (2018). *Triase. Keperawatan Gawat Darurat Dan Bencana Sheehy*.
- Nursalam, (2016), *Manajemen Keperawatan*, Jakarta : Salemba Medika.
- Yulia, R. (2022). *Hubungan Lama Kerja dan Pelatihan dengan Ketepatan Waktu Tanggap Penanganan Pasien Di IGD RSHB Batam*. Ahmar Metastasis Health Journal. Vol 2. No. 3.